

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PEMANFAATAN MINYAK JELANTAH MENJADI LILIN AROMA TERAPI (JELILIN) UNTUK MENDUKUNG EKONOMI KREATIF DAN PENGELOLAAN LIMBAH RAMAH LINGKUNGAN

Fahru Rozi¹, Endang Puspitasari², Muhammad Zainul Mustofa³, Mahshunatin Amaliya⁴

^{1,2,3,4} Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri

¹fahrurozi@unugiri.ac.id, ²endangpuspitasari@unugiri.ac.id, ³zainuloyi0@gmail.com,

⁴mahshunatinamaliya20@gmail.com

Article History:

Received: 06-08-2025

Revised: 17-09-2025

Accepted: 07-10-2025

Keywords: Empowerment, JELILIN, Creative Economy, Management, Environmental Waste.

Abstract:

This community service project aims to provide education and practical skills for local residents to recycle used cooking oil into eco-friendly and economically valuable aroma therapy candles, named JELILIN. The target partners are community members actively involved in training sessions. The implementation strategy includes awareness sessions on the negative impacts of used oil, hands-on demonstrations of JELILIN production, and mentoring in product development and marketing. The results indicate an 85% increase in community knowledge of waste management and a 90% improvement in candle-making skills based on pre- and post-training evaluations. JELILIN not only helps reduce environmental pollution but also fosters creative business opportunities, thereby strengthening community empowerment and contributing to sustainable environmental conservation.

PENDAHULUAN

Limbah rumah tangga berupa minyak jelantah atau minyak goreng bekas pakai, masih menjadi permasalahan lingkungan yang signifikan di Indonesia (Nuraisyah & Ruliyandari, 2021)(Istiqomah et al., 2025). Data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK, 2022) menunjukkan bahwa Indonesia menghasilkan sekitar 3 juta kiloliter minyak jelantah setiap tahunnya, di mana sebagian besar masih dibuang langsung ke saluran air dan tanah. Praktik ini menimbulkan pencemaran lingkungan, merusak ekosistem, dan menimbulkan potensi gangguan kesehatan akibat kontaminasi air dan tanah (Rahmiati et al., 2024). Selain itu, penggunaan minyak jelantah secara berulang kali dalam memasak dapat menghasilkan senyawa berbahaya seperti aldehida dan radikal bebas, yang berdampak negatif pada kesehatan manusia, termasuk risiko penyakit kardiovaskular dan gangguan pencernaan (Darmawan et al., 2024). Fenomena ini menegaskan pentingnya upaya inovatif dan berkelanjutan untuk mengelola minyak jelantah agar tidak hanya aman bagi lingkungan dan kesehatan, tetapi juga dapat dimanfaatkan secara produktif (Pancane et al., 2025).

Permasalahan utama yang terkait dengan minyak jelantah adalah rendahnya kesadaran masyarakat terhadap dampak negatifnya serta minimnya pengetahuan mengenai pemanfaatan limbah ini menjadi produk bernilai. Hasil survei awal menunjukkan bahwa 72% warga dampingan masih membuang minyak jelantah ke saluran air, sementara hanya 8% yang memanfaatkannya kembali untuk keperluan lain. Kondisi ini menjadi dasar pemilihan masyarakat lokal sebagai subjek pengabdian, karena mereka merupakan pihak yang paling terdampak oleh pencemaran lingkungan sekaligus memiliki potensi besar untuk mengembangkan ekonomi kreatif berbasis rumah tangga. Isu utama pengabdian ini adalah pengelolaan limbah rumah tangga berbasis partisipasi masyarakat, dengan fokus pada konversi minyak jelantah menjadi lilin aroma terapi bernilai ekonomis yang diberi nama JELILIN.

Beberapa penelitian dan kegiatan pengabdian sebelumnya telah mendukung pentingnya upaya ini. (Irda Auliya Hadi Lubis et al., 2024) menunjukkan bahwa minyak

jelantah dapat diolah menjadi lilin aromaterapi yang ramah lingkungan sekaligus bernilai jual, sehingga berkontribusi pada pengurangan limbah dan peningkatan pendapatan masyarakat. Selain itu, kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh Tim Universitas Pelita Bangsa di Griya Jatinangor 2, Sumedang, berhasil memberikan edukasi dan keterampilan pembuatan lilin aromaterapi kepada warga setempat, dengan hasil bahwa peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan praktis, tetapi juga mampu menghasilkan produk yang bermanfaat dan bernilai ekonomis (Nurhidayanti et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa program pengolahan minyak jelantah menjadi lilin aroma terapi merupakan bentuk inovasi berbasis masyarakat yang relevan sekaligus berdaya guna.

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan warga di lokasi pengabdian, diketahui bahwa sebagian besar masyarakat masih membuang minyak jelantah ke lingkungan sekitar atau ke saluran pembuangan karena belum mengetahui pemanfaatan alternatif yang lebih produktif. Selain itu, masyarakat juga menyampaikan bahwa kebutuhan akan keterampilan tambahan yang dapat meningkatkan ekonomi keluarga cukup tinggi, namun belum banyak program yang memberikan pelatihan berbasis keterampilan wirausaha. Kondisi ini menunjukkan adanya permasalahan limbah rumah tangga yang belum tertangani sekaligus peluang untuk pemberdayaan ekonomi melalui inovasi produk ramah lingkungan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan edukasi, pelatihan, dan pendampingan kepada masyarakat dalam pembuatan lilin aroma terapi dari minyak jelantah. Program yang diberi nama *JELILIN* ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran warga mengenai dampak limbah minyak jelantah, mengurangi pencemaran lingkungan, serta membekali masyarakat dengan keterampilan praktis dalam pengolahan limbah. Lebih jauh, program ini diharapkan mampu membuka peluang usaha kreatif berbasis produk ramah lingkungan, sehingga memberikan manfaat ganda bagi masyarakat, baik dari sisi pelestarian lingkungan maupun pemberdayaan ekonomi. Dengan demikian, program ini berkontribusi pada perubahan sosial yang berkelanjutan, di mana masyarakat tidak hanya lebih peduli terhadap lingkungan, tetapi juga memiliki kemandirian ekonomi melalui pemanfaatan limbah rumah tangga.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat *JELILIN* dilaksanakan dengan tujuan memberikan edukasi dan keterampilan kepada masyarakat dalam pengolahan minyak jelantah menjadi lilin aromaterapi. Subjek pengabdian adalah ibu-ibu PKK Desa Kradenanrejo, Kecamatan Kedungpring, Kabupaten Lamongan, yang merupakan anggota aktif di kelompok masing-masing. Lokasi kegiatan difokuskan di Balai Desa Kradenanrejo, sehingga memudahkan koordinasi dan partisipasi warga secara maksimal.

Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini adalah *Asset-Based Community Development* (ABCD), yang menekankan pemanfaatan aset dan potensi lokal masyarakat. Dalam konteks ini, minyak jelantah yang selama ini dianggap limbah dipandang sebagai aset yang dapat diolah menjadi produk bernilai ekonomis dan ramah lingkungan. Proses perencanaan dilakukan melalui pemetaan aset dengan melibatkan warga sejak awal dalam mengidentifikasi potensi lokal, merumuskan tujuan kegiatan, menyepakati jadwal pelatihan, serta menyusun materi edukasi dan praktik. Dengan cara ini, tumbuh rasa kepemilikan dan tanggung jawab masyarakat terhadap keberhasilan program.

Tahapan pelaksanaan mengikuti kerangka ABCD yaitu pertama, *Discover* yang berarti menggali pengetahuan masyarakat terkait kebiasaan pengelolaan minyak jelantah, serta memunculkan kesadaran akan potensi pengolahan limbah menjadi produk kreatif. *Dream* – Membangun mimpi bersama tentang pengembangan produk lilin aromaterapi sebagai peluang usaha kreatif yang ramah lingkungan. Kedua, *Design* dalam artian merancang langkah-langkah pelatihan, mulai dari edukasi dampak negatif limbah minyak jelantah, demonstrasi

pengolahan, hingga strategi pemasaran sederhana. Ketiga, *Destiny* yaitu melaksanakan pelatihan praktik pembuatan lilin aromaterapi, mulai dari pemurnian minyak, pencampuran bahan, pencetakan, pengeringan, hingga pengemasan, disertai pendampingan dan evaluasi hasil.

Selama kegiatan, peserta mendapatkan penyuluhan interaktif, diskusi kelompok, demonstrasi praktis, serta pendampingan langsung. Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test pengetahuan, serta observasi keterampilan praktik. Hasilnya, peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga mampu menghasilkan lilin aromaterapi sesuai standar yang dapat dijadikan usaha rumah tangga. Dengan pendekatan ABCD ini, kegiatan JELILIN tidak hanya menekankan transfer pengetahuan, tetapi juga membangun kemandirian, kreativitas, dan pemberdayaan masyarakat berbasis aset lokal. Program ini diharapkan berkelanjutan karena masyarakat menyadari bahwa mereka memiliki potensi yang dapat dikembangkan untuk mendukung ekonomi kreatif sekaligus menjaga lingkungan (Wardani, Saptutyningisih, 2021)

HASIL

Kegiatan pengabdian masyarakat JELILIN berhasil melibatkan sebanyak 25 ibu-ibu PKK Desa Kradenanrejo, Kecamatan Kedungpring, Kabupaten Lamongan. Seluruh peserta mengikuti kegiatan secara aktif mulai dari tahap perencanaan, pengorganisasian, hingga pelaksanaan, yang mencerminkan keterlibatan penuh masyarakat dalam setiap proses. Pendekatan yang digunakan adalah *ABCD (Asset-Based Community Development)* yang menekankan pada pemanfaatan aset lokal yang telah dimiliki oleh masyarakat. Dalam hal ini, minyak jelantah yang biasanya dianggap sebagai limbah rumah tangga justru dimanfaatkan sebagai bahan utama untuk menghasilkan produk kreatif berupa lilin aromaterapi yang memiliki nilai guna dan nilai ekonomi.

Melalui pendekatan *ABCD*, kegiatan ini diawali dengan identifikasi aset masyarakat, baik aset material berupa minyak jelantah maupun aset sosial berupa keberadaan ibu-ibu PKK yang aktif dan solid dalam kegiatan desa. Selanjutnya, masyarakat diajak membangun mimpi bersama untuk mengolah limbah menjadi produk bernilai ekonomi sekaligus ramah lingkungan. Tahap perancangan kegiatan dilakukan secara partisipatif, di mana warga turut menentukan bentuk pelatihan, jadwal, serta metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Pada akhirnya, tahap pelaksanaan atau *destiny* menghasilkan capaian nyata berupa peningkatan pengetahuan, keterampilan teknis pembuatan lilin aromaterapi, serta lahirnya rasa kepemilikan terhadap program yang berpotensi berkelanjutan.

Keberhasilan kegiatan ini tidak hanya terlihat dari keterampilan teknis yang diperoleh peserta dalam pemurnian minyak, pencampuran bahan, pencetakan, dan pengemasan lilin, tetapi juga dari meningkatnya kesadaran mereka tentang pentingnya pengelolaan limbah rumah tangga secara produktif. Lebih jauh, kegiatan JELILIN membangun solidaritas, kreativitas, dan optimisme baru bagi ibu-ibu PKK dalam melihat potensi ekonomi dari sesuatu yang sebelumnya dianggap tidak bernilai. Dengan demikian, kegiatan ini dapat menjadi model pengabdian masyarakat berbasis *ABCD* yang tidak hanya memberikan manfaat ekologis melalui pengurangan limbah, tetapi juga manfaat sosial-ekonomi melalui pemberdayaan komunitas desa secara berkesinambungan. Berikut hasil kegiatan yang disajikan secara sistematis dalam bentuk tabel:

Tahapan ABCD	Kegiatan Perencanaan	Kegiatan Pelaksanaan	Hasil/Output
Discover (<i>Menemukan aset dan potensi</i>)	Observasi awal dan wawancara dengan warga mengenai kebiasaan membuang minyak jelantah dan kebutuhan pelatihan. Identifikasi aset lokal berupa ketersediaan minyak jelantah rumah tangga dan potensi ibu-ibu PKK sebagai kelompok sasaran.	Sosialisasi kegiatan di Balai Desa Kradenanrejo, penggalian pengalaman warga tentang pengelolaan limbah rumah tangga.	Peserta menyadari minyak jelantah dapat dijadikan aset produktif. Terbangun motivasi untuk mengolah limbah menjadi produk bernilai.
Dream (<i>Merumuskan impian bersama</i>)	Diskusi bersama masyarakat untuk merumuskan cita-cita bersama tentang pengelolaan limbah secara produktif.	Penyepakatan tujuan: menjadikan lilin aromaterapi sebagai produk kreatif yang bisa dipasarkan lokal.	Tercipta kesadaran kolektif dan semangat membentuk kelompok usaha kecil berbasis ibu-ibu PKK.
Design (<i>Merancang aksi konkret</i>)	Penyusunan rencana kegiatan meliputi edukasi, praktik pembuatan lilin, dan pendampingan. Menentukan jadwal, materi, serta kebutuhan alat dan bahan.	Penyuluhan tentang dampak negatif pembuangan minyak jelantah; demonstrasi dan praktik langsung pemurnian minyak, pencampuran dengan <i>stearic acid</i> , pewarnaan, penambahan <i>essential oil</i> , pencetakan, pengeringan, dan pengemasan.	Peserta memahami langkah-langkah produksi dan komposisi bahan. Uji coba perbandingan bahan: 1:1 (lilin keras), 2:1 (lebih lembut), 3:1 (lentur dan cepat terbakar).
Destiny (<i>Mewujudkan dan memperkuat</i>)	Penyusunan strategi keberlanjutan, termasuk peluang pemasaran produk dalam kelompok PKK dan kegiatan desa.	Evaluasi melalui <i>pre-test</i> dan <i>post-test</i> pengetahuan, serta observasi keterampilan praktik. Pendampingan dalam memproduksi lilin.	90% peserta berhasil memproduksi lilin sesuai standar, 85% memahami fungsi bahan. Peserta kreatif dalam memilih aroma/warna, dan menunjukkan motivasi untuk memasarkan produk.

Tabel Tahapan dan Hasil Kegiatan PKM JELILIN dengan Pendekatan ABCD

Secara kuantitatif, sebanyak 90% peserta mampu membuat lilin sesuai standar, sedangkan 85% peserta memahami fungsi bahan dan komposisi yang tepat. Secara kualitatif, terjadi peningkatan kesadaran lingkungan, kreativitas dalam variasi aroma dan warna, serta muncul motivasi untuk menjadikan lilin aromaterapi sebagai produk usaha rumah tangga. Kendala yang dihadapi adalah keterbatasan minyak jelantah berkualitas dan ketersediaan *essential oil*, sehingga produksi masih bergantung pada stok bahan yang ada. Namun, kegiatan ini membuka peluang keberlanjutan, seperti pengembangan produk skala kecil secara sistematis, inovasi varian aroma dan bentuk, serta pemasaran melalui bazar desa, koperasi PKK, dan media sosial.



Gambar Dokumentasi kegiatan JELILIN

PEMBAHASAN

Pelaksanaan Program Kemitraan Masyarakat (PKM) pengolahan minyak jelantah menjadi lilin aroma terapi (JELILIN) menunjukkan dinamika yang cukup beragam. Pada tahap awal, peserta tampak antusias menerima ide inovasi ini karena sebelumnya minyak jelantah hanya dianggap limbah rumah tangga yang tidak berguna. Antusiasme tersebut tercermin dari partisipasi aktif dalam sesi diskusi dan praktik. Namun demikian, beberapa kendala juga muncul selama pelaksanaan, terutama terkait keterbatasan ketersediaan bahan baku yang berkualitas seperti minyak jelantah yang sudah bersih dan *essential oil*, serta minimnya variasi alat pencetakan lilin. Meskipun begitu, proses pendampingan berbasis praktik langsung berhasil menjaga motivasi peserta, sehingga kegiatan tetap berjalan efektif.

Dinamika ini menggambarkan adanya kekuatan kegiatan yang berbasis pada pendekatan partisipatif, meskipun perlu tindak lanjut berupa keberlanjutan program dan dukungan sarana yang lebih memadai.

Hasil pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa pengolahan minyak jelantah menjadi lilin aromaterapi terbukti efektif dalam mengurangi limbah rumah tangga sekaligus meningkatkan keterampilan serta kreativitas masyarakat. Peserta tidak hanya belajar teori, tetapi juga memperoleh pengalaman langsung dalam proses produksi, mulai dari pemurnian minyak jelantah menggunakan arang, pencampuran dengan *stearic acid* dan pewarna, hingga penambahan *essential oil* untuk menghasilkan lilin yang harum dan menarik. Proses pencetakan, pengemasan, hingga strategi pemasaran sederhana juga menjadi bagian integral dalam kegiatan ini, sehingga peserta memahami rantai produksi secara menyeluruh.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Nur Isna Inayati, 2021) yang menegaskan bahwa pemanfaatan minyak jelantah sebagai bahan dasar lilin aromaterapi merupakan solusi ramah lingkungan sekaligus bernilai ekonomi. Lebih jauh, kegiatan ini juga mendukung teori perubahan sosial berbasis pemberdayaan (*empowerment theory*), di mana masyarakat tidak hanya sebagai objek penerima manfaat, tetapi juga sebagai subjek yang berdaya untuk memecahkan masalah lingkungannya sendiri. Paulo Freire menekankan pentingnya pendidikan partisipatif yang memungkinkan masyarakat berpikir kritis dan bertindak nyata dalam mentransformasi lingkungannya (Purwaningsih, 2025). Hal ini tampak dalam kegiatan PKM, karena setiap peserta dilibatkan secara aktif dalam proses belajar dan produksi.

Selain itu, pendekatan pembelajaran praktik langsung yang diterapkan dalam kegiatan ini juga relevan dengan konsep *experiential learning*, Kolb dalam (Suleman, 2024), yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman konkret, refleksi, dan aplikasi. Dengan demikian, kegiatan ini bukan sekadar penyuluhan, tetapi merupakan proses pendidikan sosial yang memberikan perubahan perilaku dan keterampilan nyata (Fahri & Qusyairi, 2019). Hasil ini juga sejalan dengan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh (Kuswanto et al., 2024) di Sumedang, yang menunjukkan bahwa metode praktik langsung lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan masyarakat.

Secara kritis, meskipun peserta mampu menghasilkan lilin dengan kualitas baik, beberapa keterbatasan tetap muncul, seperti bahan baku minyak jelantah yang bervariasi kualitasnya, harga *essential oil* yang relatif tinggi, serta terbatasnya desain cetakan lilin. Kondisi ini menjadi tantangan apabila kegiatan akan dikembangkan menjadi produksi skala usaha yang lebih besar. Namun, justru dari keterbatasan tersebut muncul peluang pengembangan, misalnya melalui kolaborasi dengan UMKM lokal, inovasi varian aroma dan warna, pengembangan kemasan yang lebih menarik, serta pemanfaatan media digital untuk pemasaran produk.

Keunggulan utama kegiatan PKM ini terletak pada integrasi tiga aspek sekaligus: edukasi lingkungan, peningkatan keterampilan teknis, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Pendekatan partisipatif yang dilakukan menjadikan peserta tidak hanya mampu membuat produk, tetapi juga memahami nilai tambah dari limbah rumah tangga serta potensi pengembangannya menjadi usaha mikro. Dengan demikian, kegiatan ini dapat menjadi model pengabdian masyarakat yang berkelanjutan, yang tidak hanya bermanfaat bagi lingkungan, tetapi juga memberikan dampak positif pada aspek sosial dan ekonomi masyarakat.

PENUTUP

Kesimpulan dari kegiatan pengabdian masyarakat *JELILIN* ini membuktikan bahwa pengolahan minyak jelantah menjadi lilin aroma terapi efektif dalam mengurangi limbah rumah tangga sekaligus meningkatkan keterampilan, kreativitas, dan kesadaran lingkungan peserta. Ibu-ibu PKK Desa Kradenanrejo mampu mengikuti seluruh tahapan pembuatan lilin mulai dari pemurnian minyak, pencampuran bahan, pencetakan, hingga pengemasan, sehingga

menghasilkan produk berkualitas dengan variasi aroma dan warna yang menarik. Metode pendidikan masyarakat yang dipadukan dengan pelatihan praktik langsung terbukti signifikan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta, sekaligus membangun solidaritas dan rasa kepemilikan terhadap program.

Walaupun terdapat kendala berupa keterbatasan bahan baku, *essential oil*, serta variasi peralatan, kegiatan ini tetap membuka peluang pengembangan lebih lanjut, seperti produksi skala kecil yang sistematis, diversifikasi produk, dan pemasaran kreatif berbasis komunitas. Oleh karena itu sebagai rekomendasi, diperlukan pendampingan lanjutan, penguatan kolaborasi dengan pemerintah desa maupun UMKM, serta pemanfaatan pemasaran digital agar produk *JELILIN* dapat berkembang menjadi usaha berkelanjutan. Dengan demikian, kegiatan ini berpotensi direplikasi di desa lain sebagai model pengabdian masyarakat yang tidak hanya mendukung pelestarian lingkungan, tetapi juga memberdayakan ekonomi lokal secara berkesinambungan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung terselenggaranya Workshop Pemanfaatan Minyak Jelantah Menjadi Lilin Aroma Terapi (*JELILIN*) di Desa Kradenanrejo, Kecamatan Kedungpring, Lamongan. Ucapan terima kasih khusus kami sampaikan kepada Kepala Desa Kradenanrejo, Bapak H. Harno beserta perangkat desa, Rektor UNUGIRI Bapak M. Jauharul Ma'arif, M.Pd.I, Ketua LPPM Bapak Dr. M. Ivan Ariful Fathoni, M.Si, para mahasiswa KKN, dan seluruh masyarakat yang terlibat, baik langsung maupun tidak langsung, sehingga kegiatan ini dapat berjalan sukses dan memberikan manfaat bagi pemberdayaan masyarakat serta pengelolaan limbah yang ramah lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmawan, M. I., Ilmannafian, A. G., Kiptiah, M., & Husna, K. (2024). Quality Analysis of Used Cooking Oil Refining Results With Bioadsorbent Composition of Palm Fiber Waste and Bleaching Earth. *Agroindustrial Technology Journal*, 8(2), 68–81. <https://doi.org/10.21111/atj.v8i2.12435>
- Fahri, L. M., & Qusyairi, L. A. H. (2019). Interaksi Sosial dalam Proses Pembelajaran. *Palapa*, 7(1), 149–166. <https://doi.org/10.36088/palapa.v7i1.194>
- Irda Auliya Hadi Lubis, Nurul Choriah Tumanggor, Nur Elisah Nasution, Khairunnisa Tanjung, Tanti Jumaisyaroh Siregar, & Ella Andhany. (2024). Pemanfaatan Minyak Jelantah Dalam Pembuatan Lilin Aromaterapi Sebagai Salah Satu Ide Usaha di Desa Tanah Seribu Binjai. *Kegiatan Positif: Jurnal Hasil Karya Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 30–37. <https://doi.org/10.61132/kegiatanpositif.v2i1.795>
- Istiqomah, N., Andriansyah, I., Saputro, M., Selifiana, N., Fajarwati, K., & Pratama, R. (2025). Daur Ulang Minyak Jelantah : Edukasi Dan Pemanfaatan Limbah Menjadi Produk Ramah Lingkungan. *Jurnal Abdimas*, 11(3), 146.
- KLHK, 2022. (2022). *STATISTIK KEMENTERIAN LINGKUNGAN HIDUP DAN KEHUTANAN 2022*. 17, 302.
- Kuswanto, R., Breliastiti, R., Lukman, H., Marundha, A., & Wahyudi, S. (2024). Edukasi Pembukuan Sederhana Bagi UMKM Mitra Bumdes Medal Rahayu Desa Ambit Situraja Sumedang. *Jurnal Abdi Mandala*, 3(1), 37–50. <https://doi.org/10.52859/jam.v3i1.564>
- Nur Isna Inayati. (2021). *PEMANFAATAN MINYAK JELANTAH SEBAGAI BAHAN DASAR PEMBUATAN LILIN AROMATERAPI SEBAGAI ALTERNATIF TAMBAHAN PENGHASILAN PADA ANGGOTA AISYIAH DESA KEBANGGAN KEC SUMBANG*. 03(01), 167–186.
- Nuraisyah, F., & Ruliyandari, R. (2021). Pemberdayaan Kelompok Ibu Rumah Tangga: Pelatihan Pembuatan Sabun dari Minyak Goreng Bekas Menjadi Home Industri. *JPPM (Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 4(2), 333. <https://doi.org/10.30595/jppm.v4i2.6767>
- Nurhidayanti, N., Dewi, R., Setiawan, M. D., Supriyanto, S., & Sari, P. A. (2024). Edukasi Mengenai Pemanfaatan Limbah Minyak Jelantah menjadi Sabun Padat di RT 04 RW 14 Griya Jatinangor 2 Kecamatan Tanjungsari Sumedang. *Lentera Pengabdian*, 2(01), 1–8. <https://doi.org/10.59422/lp.v2i01.156>
- Pancane, I. W. D., Putri, N., & ... (2025). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Konversi Minyak Jelantah Menjadi Energi Terbarukan Berbasis Teknologi UCOLlect di Desa Tonja. *Jurnal ...*, 5(2). <https://doi.org/10.59818/jpm.v5i2.1484>
- Purwaningsih, W. (2025). Independet Curriculum In Paulo Freire's Think In Primary School Learning. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 13(1), 128–144.
- Rahmiati, F., Hanafiah, H., Jokhu, J. R., Daniela, L., Siregar, J. L., Santosa, S., & Mangkurat, R. S. B. (2024). Penerapan Konsep Circular Economy melalui Pelatihan Pengolahan Limbah Minyak Jelantah sebagai Upaya Mengurangi Pencemaran Lingkungan. *SHARE "SHaring - Action - REflection"*, 10(2), 104–110. <https://doi.org/10.9744/share.10.2.104-110>
- Suleman, M. A. (2024). Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Siswa melalui Penerapan Experiential Learning. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(3), 1530–1538. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i3.1101>

Wardani, Saptutyingsih, and F. 2021. (2021). Pemanfaatan Minyak Jelantah dalam Pembuatan Lilin Aromaterapi Utilization of Waste Cooking Oil in Making Aromatherapy Candles. *Proceeding UIN Sunan Gunung Djati Bndung*, 1(56), 2–7.